

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Madura adalah pulau kecil yang berada di ujung timur Provinsi Jawa Timur, meskipun pulau ini kecil tapi di dalamnya mengandung banyak kebudayaan dan tradisi yang bisa dibilang unik. Karena kehidupan masyarakat madura berbeda dengan daerah lain. Mulai dari kerapian sapi, sapi sono', upacara nyadar, petik laut, tari muang sangkal, dan masih banyak lagi yang lainnya (Abdurrahman, 2000). Dari semua kebudayaan dan tradisi di madura, ada satu tradisi yang masih sangat melekat di madura yaitu perjodohan yang sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Madura.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang memiliki naluri hidup dengan orang lain. Naluri manusia untuk selalu hidup dengan orang lain disebut *gregariousness* sehingga manusia juga disebut *sosial animal* (Soekanto, 1982). Sebagai makhluk sosial, manusia akan mencari hakikat dirinya sumbernya dan untuk apa dia hidup dan sebagainya. Adanya tindakan-tindakan manusia merupakan perwujudan dari ide-ide serta pikiran-pikiran guna memperoleh sesuatu sebagai kebutuhan, demikian pula terhadap hubungan timbal balik antara sesamanya salah satunya ialah hubungan sosial antara manusia. yang akan menjadi pokok pembahasan dalam tulisan ini adalah hubungan manusia lain, hubungan mana yang kelak menjadi tali pengikat untuk suatu hubungan darah kekerabatan yaitu pernikahan.

Pernikahan adalah suatu hubungan yang sakral atau suci dan pernikahan memiliki banyak keuntungan dibandingkan hidup sendiri. Karena pasangan yang sudah menikah dapat menjalani hidup sehat, dapat hidup lebih lama, memiliki hubungan seksual yang memuaskan, memiliki banyak aset dalam ekonomi, dan umumnya memiliki teman untuk membesarkan anak bersama-sama (Olson & De Frain, 2010). Terdapat dua jenis pernikahan yaitu pernikahan atas dasar cinta dan pernikahan yang diatur oleh kerabat atau orang tua yang disebut perjodohan.

Kata perjodohan tentu bukanlah sesuatu yang asing lagi didengar oleh telinga masyarakat Indonesia. Secara umum, perjodohan adalah kata sifat yang berarti perihal menjodohkan. Menjodohkan menurut Tesaurus Bahasa Indonesia memiliki banyak kata seperti memasangkan, membaurkan, mempertalikan, dan menjembatani. Dapat dikatakan juga bahwa perjodohan adalah proses mengenalkan seseorang kepada lawan jenis melalui perantara, bisa melalui keluarga, teman, ataupun medium lainnya. Perjodohan biasanya terjadi ketika seseorang yang belum memiliki pasangan sudah memasuki usia matang dan dirasa pantas untuk memasuki jenjang pernikahan.

Dalam perjodohan ada budaya yang juga sering dipakai orang tua dalam memilihkan jodoh untuk anaknya yakni berdasarkan pada bibit, bebet, dan bobot. Pemilihan berdasarkan bibit, bebet, dan bobot ini adalah warisan tradisi yang ada pada masyarakat madura yang berasal dari golongan atas. Bibit artinya berasal dari keturunan yang baik dalam hal juga melihat penampilan fisik dan riwayat penyakit. Bebet artinya memiliki kedudukan sosial yang sesuai dan

sederajat. Bobot artinya memiliki tingkat ekonomi yang baik, baik dari segi ekonomi maupun harta benda (Endah, 2006).

Perjodohan dalam pernikahan akan bisa menjadi tujuan ekonomi karena harta benda (*property*) yang dimiliki keluarga akan terjaga dengan berada di bawah manajemen orang-orang yang terpercaya. Dengan perjodohan keluarga bisa lebih mudah mengontrol properti mereka (Wilson, 1997). Di Eropa, misalnya, perjodohan umumnya dilakukan oleh masyarakat pra-industri berhubungan dengan perbaikan keuangan untuk garis keturunan dan akan digunakan untuk meningkatkan nilai reproduksi (Edlund & Lagerlof, 2004). Konsep Sistem Perjodohan dalam Sudut pandang Sosiologi menurut William J Goode (1985) pada dasarnya, proses pemilihan jodoh berlangsung seperti sistem pasar. Sistem ini berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, tergantung pada siapa yang mengatur transaksinya dan bagaimana peraturan. Ada proses tawar menawar, jika si gadis kaya, maka keluarganya bergaul dengan keluarga-keluarga kaya lainnya dan si gadis menguasai 'harga' yang tinggi dalam pasaran perjodohan.

Banyak sekali motif perjodohan dengan alasan ekonomi, semisal di keluarga borjuis. Banyak keluarga borjuis berupaya untuk mempertahankan kekayaan mereka melalui perjodohan. Brenner (1998) menegaskan, pengusaha lebih suka untuk mengatur pernikahan anak-anak mereka karena mereka percaya bahwa cara terbaik untuk melestarikan kekayaan mereka adalah keluarga dari kedua mempelai terlibat dalam industri yang sama. Pola yang sama masih berlaku di antara banyak keluarga kelas menengah yang terlibat dalam perdagangan atau bisnis. Mereka takut bahwa mereka akan kehilangan kekayaan mereka jika anak-

anak mereka menikah dengan seseorang dari kelas yang berbeda.

Perjodohan bukan lagi hal baru, khususnya dalam hal ini adalah masyarakat Madura. Perjodohan pada masa dahulu hanya dilakukan oleh kalangan masyarakat pedesaan yang belum tersentuh oleh kemajuan peradaban. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijodohkan (*ejuduagih*) lebih berarti pada dua hal (orang, barang) dijadikan sebuah pasangan dan menjodohkan (*ajuduagih*) lebih berarti pada menjadikan dua hal (orang, barang) sebagai pasangan; mengusahakan (menjadikan) bersuami istri atau mengawinkan. Pada umumnya, perkawinan di Madura dilakukan atas dasar perjodohan. Anak-anak dari keluarga masyarakat Madura rata-rata dijodohkan (*ejuduagih*) atas pilihan orang tuanya (Syamsuddin, 2012). Hal ini sudah menjadi budaya dan dianggap sebagai sesuatu yang lumrah.

Tradisi perjodohan yang dalam bahasa Madura adalah *abekalan* merupakan sebuah tradisi perjodohan yang dilakukan kepada anak-anak di bawah umur atau pun perjodohan terhadap sebuah pasangan atas kehendak dan pilihan orang tua. Bagi masyarakat Madura khususnya Desa Temoran, perjodohan merupakan suatu yang sudah biasa dilakukan. Perjodohan ini masih lazim terjadi di semua kalangan masyarakat di desa Temoran. Mulai dari kekhawatiran orang tua karena anaknya yang telah memasuki usia matang, hingga kekhawatiran tentang status ekonomi keluarga dan keturunan.

Dari fenomena yang terjadi tentang perjodohan dengan alasan ekonomi, membuat masyarakat di Desa Temoran maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Mempertahankan Status Ekonomi Keluarga Melalui Pernikahan Anak”.

Dimana peneliti ingin mengetahui Bagaimana tradisi pelaksanaan perijodohan dalam Pernikahan anak sebagai upaya memepertahankan status ekonomi keluarga dan Mengapa perijodohan dalam pernikahan anak dijadikan solusi mempertahankan status ekonomi keluarga di Desa Temoran, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tradisi pelaksanaan perijodohan dalam pernikahan anak sebagai upaya mempertahankan status ekonomi keluarga?
2. Mengapa perijodohan dalam pernikahan anak dijadikan solusi mempertahankan status ekonomi keluarga?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk megetahui Bagaimana tradisi pelaksanaan perijodohan dalam pernikahan anak sebagai upaya mempertahankan status ekonomi keluarga di Desa Temoran, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

2. Untuk mengetahui Mengapa perijodohan dalam pernikahan anak dijadikan solusi mempertahankan status ekonomi keluarga di Desa Temoran, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sosiologi. Terutama yang berkaitan dengan perijodohan yang disebabkan karena orang tua untuk mempertahankan ekonomi keluarganya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan terutama tentang masalah perijodohan yang terjadi di Desa Temoran, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang.
- b. Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan pengetahuan terhadap masyarakat tentang dampak perijodohan anak yang disebabkan oleh orang tua hanya untuk memperthankan status ekonomi. Dan agar masyarakat ikut serta mencari solusi untuk mencegah persoalan-persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini juga bisa mereka gunakan sebagai dasar maupun referensi penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan upaya mempertahankan status ekonomi melalui perijodohan anak.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang sebelumnya dinilai cukup relevan dengan ini adalah penelitiannya Rifi Hamdani dalam skripsi yang berjudul *Tradisi Perjodohan Dalam Masyarakat Madura Migran Di Kecamatan Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Dalam skripsi tersebut menjelaskan tradisi perjodohan dalam kehidupan masyarakat Madura migran adalah perjodohan antar kerabat dekat dan perjodohan di usia dini. Perjodohan kerabat dekat sering terjadi karena sebagian besar keluarga Madura migran tidak ingin anaknya mendapatkan jodoh orang yang tidak bertanggung jawab. Dalam hal lain, perjodohan ini terjadi karena struktur sosial yang terjadi di antara mereka. Begitu juga dengan perjodohan kepada anak di usia dini atau yang belum cukup umur. Sebutan perawan tua (*parabhen tuah* atau *parabhen tak paju lake*) sangat dihindari oleh orang Madura dan migran Madura. Karena aib tersebut tidak hanya ditanggung oleh anak yang bersangkutan, tetapi juga keluarga besar anak tersebut. Dengan demikian tradisi perjodohan di kalangan masyarakat Madura migran ini tetap terlaksana sebagaimana mestinya tanpa ada pengaruh budaya atau tradisi-tradisi lokal yang ada di Kecamatan Depok ataupun Yogyakarta secara umum.

Skripsi Sabri yang berjudul “*Tradisi Pertunangan Pada Usia Dini di Desa Pegagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*”. Penelitian ini lebih mengkaji tentang sebuah tradisi pertunangan pada usia dini. Dimana dalam tradisi tersebut orang tua berusaha menjodohkan anak-anak mereka baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan alasan tertentu. Alasannya

dikarenakan ada pihak yang mengucapkan baik secara langsung ataupun tidak langsung kepada orang tua mereka untuk disatukan kelak ketika anak-anak mereka siap lahir batin dilanjutkan kejenjang pernikahan dan juga untuk menjalin hubungan family yang lebih erat sampai pada anak-anak mereka kelak, alasan lainnya adalah adanya wasiat kepada anak mereka dari orang tua mereka sebelum meninggal untuk mempersatukan atau menjodohkan anak-anak mereka.

Dalam skripsi Zaifi yang berjudul "*Peran Orang Tua Dalam Menentukan Pasangan Hidup*" dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa alasan orang tua memilihkan pasangan hidup anaknya adalah karena adanya rasa tanggung jawab orang tua, menjaga kekerabatan, faktor ekonomi, usia anak, dan aspek agama. Sedangkan peran orang tua dalam memilihkan pasangan hidup anaknya adalah memilihkan dan mempertemukan pasangan hidup bagi anaknya serta membina anaknya untuk memperoleh keturunan.

Meninjau penelitian-penelitian yang berkaitan di atas, penelitian yang penulis bahas ini lebih memfokuskan pada tradisi perjodohan dimana perjodohan yang terjadi disini dengan alasan untuk mempertahankan status ekonomi keluarga yang muncul pada masyarakat di Desa Temoran yang pada akhirnya menjadi sebuah tradisi yang dipegang teguh oleh masyarakat Temoran di Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang. Dari beberapa referensi yang telah penulis kaji, hingga saat ini belum ada yang memiliki kesamaan materi dengan penelitian yang penulis bahas, namun demikian berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti tersebut akan dijadikan acuan oleh penulis dalam penelitian ini.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional (Coleman menyebutkan “Paradigma tindakan rasional”) adalah satu-satunya teori yang mungkin menghasilkan integrasi berbagai paradigma sosiologi. Coleman dengan yakin menyatakan bahwa pendekatannya beroperasi mulai dari dasar metodologi individualisme dan dengan menggunakan teori pilhan rasional sebagai landsan tingkat mikro untuk menjelaskan fenomena tingkat makro (Ritzer, 2004).

Menurut Coleman sosiologi seharusnya meusatkan perhatian kepada sistem sosial. Tetapi, fenomena makro itu harus dijelaskan oleh faktor internalnya sendiri, khususnya oleh faktor individual. Dengan memusatkan perhatian pada individu ini, Coleman mengakui bahwa ia adalah individualis secara metodologis, meski ia melihat perspektif khusus ini sebagai varian khusus dari orientasi individual itu. Teori pilihan rasional Coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa “tindakan perseorangan mengarah pada suatu tujuan dan tujuan itu (dan juga tindakan itu) ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi)”. Tetapi, Coleman selanjutnya menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka (Ritzer, 2004).

Ada dua unsur utama dalam teori Coleman, yakni aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah sesuatu yang menarik perhatian dan yang dapat dikontrol

oleh aktor. Coleman menjelaskan interaksi antara aktor dan sumber daya secara rinci menuju ke tingkat sistem sosial. Bahwa basis minimal untuk sistem sosial adalah dua orang aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak yang lain. Perhatian satu orang terhadap sumber daya yang dikendalikan orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan saling membutuhkan, terlibat dalam sistem tindakan. Selaku aktor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung atau cirri sistemik tindakan mereka (Coleman dalam Ritzer, 2004).

Coleman mengakui bahwa dalam kehidupan nyata orang tak selalu berperilaku rasional, namun ia merasa bahwa hal ini hampir tak berpengaruh terhadap teorinya. Coleman berasumsi bahwa ramalan teoritis yang dibuat di sini sebenarnya akan sama saja apakah aktor bertindak tepat menurut rasionalitas seperti yang biasa dibayangkan atau menyimpang dari cara-cara yang telah diamati (Ritzer, 2004).

Pemusatan perhatiannya pada tindakan rasional individu dilanjutkannya dengan memusatkan perhatian pada masalah hubungan makro-mikro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual menimbulkan perilaku sistem sosial. Meski ia memprioritaskan masalah ini, Coleman juga memperhatikan hubungan makro ke mikro atau bagaimana cara sistem memaksa orientasi aktor. Akhirnya ia memusatkan perhatian pada aspek hubungan mikro-mikro atau dampak tindakan individual terhadap tindakan individu lain (Ritzer, 2004).

Teori pilihan rasional memusatkan pada aktor, aktor dipandang mempunyai tujuan atau maksud tertentu. Artinya dalam penelitian ini aktor dipusatkan pada orang tua yang mempunyai suatu tujuan yaitu menjodohkan anak-anaknya dengan calon pilihan yang sesuai dengan kriterianya. Orang tua tidak akan menghiraukan tentang apa yang akan terjadi, yang penting adalah bahwa tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan keinginannya.

1.6.2. Landasan Konseptual

1.6.2.1. Mempertahankan

Secara umum, pertahanan adalah reaksi dari suatu badan terhadap sebuah serangan, dan melalui ekstensi segala cara dan langkah-langkah identifikasi dan pengukuran risiko atau bahaya, demikian pula dengan perlindungan dan atau tanggapan (<https://id.m.wikipedia.org>).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mempertahankan berarti mengusahakan supaya tetap tidak berubah dari keadaan semula. Dimana seseorang memegang teguh pendiriannya di muka umum dan menjaga atau melindungi supaya apa yang diusahakan tetap seperti biasa (www.kamusbesar.com).

1.6.2.2. Status Ekonomi

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segisosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan

besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 2004)

Pendefinisian status sosial ekonomi dapat dilakukan dengan dua tahap, yang Pertama: mendefinisikan secara parsial (perkataan), tahap Kedua dengan mendefinisikan secara utuh. Tahap pertama status sosial ekonomi didefinisikan secara parsial (perkataan), yang pertama adalah Pengertian kata status adalah penempatan orang pada suatu jabatan tertentu. Selanjutnya pengertian kata sosial dalam ilmu sosial, kata ini menuju pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaan dan kesejahteraan sosial. dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia memerlukan bantuan orang lain disekitarnya untuk bertahan hidup. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat (Jones, 2009).

Sedangkan istilah ekonomi sendiri berasal dari kata Yunani yaitu "*oikos*" yang berarti keluarga atau rumah tangga dan "*nomos*" yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga (<https://id.m.wikipedia.org>). .

1.6.2.3. Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak tempat anak belajar dan mengatakan sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak

melakukan interaksi yang intim. Keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial dari tiap anggota keluarga (Duval, 1972 dalam Setiadi 2008). Menurut Slameto (2006) keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anaknya baik pendidikan bangsa, dunia, dan negara sehingga cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajar. Sedangkan menurut Mubarak, dkk (2009) keluarga merupakan perkumpulan dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu dengan yang lain.

Keluarga pada umumnya merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat, secara historis keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan memiliki ukuran minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Dengan kata lain keluarga merupakan kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak, disamping itu keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan pada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertama kali di dalam lingkungan keluarga (khairuddin,2002).

1.6.2.4. Perjodohan Anak

Untuk melihat jelas pengertian perjodohan yang sudah disinggung dalam latar belakang, berikut penjelasan perjodohan yang dimaksud oleh peneliti. Definisi perjodohan (*arranged marriages*) adalah suatu pernikahan yang diatur

oleh orang tua, atau kerabat dekat untuk sang pasangan, dan biasanya dilakukan pada wanita (Zaidi & Shuraydi, 2002). Qureshi (1991 dalam Zaidi & Shuraydi, 2002) mengartikulasikan tiga metode yang berbeda dari pernikahan yang diatur yaitu:

1. Tipe direncanakan (*planned type*). Di sini orang tua merencanakan seluruh proses yang didasarkan pada banyak keluarga dan variabel masyarakat. Kurangnya interaksi (*interaction is lack*), individu hanya dapat melihat foto atau mungkin tidak pernah bertemu pasangannya atau calonnya sampai hari pernikahan.
2. Tipe delegasi (*delegation type*) atau interaksi yang didampingi (*chaperoned interaction*). Dalam tipe ini anak laki-laki berhak mengatakan kepada orang tuanya tentang wanita idamannya yang menjadi isterinya kelak, dan sebagai orang tua berusaha untuk memenuhi permintaan anak-anak mereka.
3. *Joint Venture* adalah proses ketika kedua orang tua dan anak-anak yang bersangkutan hadir dalam proses seleksi pasangan. Membuka proses pacaran, kencan atau perkenalan dengan calon pasangan yang akan terjadi diproses ini, proses tersebut merupakan tanggung jawab mempertahankan kehormatan atau *`ird* (izzat) dalam keluarga, dan sangat bergantung pada perempuan dalam masyarakat Islam.

Di atas telah dijabarkan tentang ketiga tipe perjodohan, dimana peneliti menggunakan ketiga tipe perjodohan tersebut berdasarkan fenomena dan fakta-fakta yang ditemukan tentang perjodohan pada latar belakang. Pada proses

perjodohan tidak adanya proses pacaran seperti pasangan yang tidak dijodohkan, Reiss (1980 dalam Strong, DeVault, dan Cohen, 2011) mempunyai proses dalam hal pacaran.

Perjodohan yang merupakan awal dari sebuah pernikahan di masyarakat Madura menjadi nilai tersendiri dalam kehidupan masyarakat Madura tersebut. Tradisi perjodohan yang dalam bahasa Madura adalah *abekalan* merupakan sebuah tradisi perjodohan yang dilakukan kepada anak-anak di bawah umur atau pun perjodohan terhadap sebuah pasangan atas kehendak dan pilihan orang tua. Menurut Munck (1998) pernikahan dengan cinta *Love marriage* melambangkan demokrasi, kebebasan memilih, individualis. Sedangkan perjodohan mengindikasikan otoritas orang tua, perhitungan dan penaklukan. Perbedaan dua hal ini memberikan fakta bahwa praktik perjodohan dalam pernikahan bukan hal yang sederhana, karena terkait dengan banyak hal seperti agama, budaya dan ekonomi.

Ide-ide pembeda tersebut juga terlihat dalam budaya Jawa, menurut Hull (2006), pada metode tradisional pernikahan di Jawa semuanya diatur oleh keluarga. Tanggung jawab orang tua untuk mencari calon untuk menjadi pasangan bagi putra atau putri. Kemudian mereka akan diberitahu tentang calon yang diajukan pada mereka dan juga tentang pernikahan yang semuanya telah dirancang. Tetapi mereka tidak diberi kesempatan untuk mengenal satu sama lain sebelum upacara pernikahan. Jika mereka menolak untuk menikah dengan orang yang dipilih oleh orang tua, mereka bisa jadi akan mendapat hukuman langsung maupun tidak langsung.

1.6.2.5. Pernikahan

Pernikahan adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan atau dilaksanakan oleh dua orang tua dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Pengesahan secara hukum suatu pernikahan biasanya terjadi pada saat dokumen tertulis yang mencatatkan pernikahan ditanda-tangani. Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam ikatan perkawinan. (<https://id.m.wikipedia.org>).

Menurut Kartono (1992), pengertian pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang diakui di setiap kebudayaan atau masyarakat. Sekalipun makna pernikahan berbeda-beda, tetapi praktek-prakteknya pernikahan di hampir semua kebudayaan cenderung sama pernikahan menunjukkan pada suatu peristiwa saat sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal dihadapan ketua agama, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu.

Menurut Bachtiar (2004) definisi pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Adapun pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif, sebagaimana yang dilontarkan oleh Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun peristilahannya. Sedangkan Bogdan dan Taylor (Moleong, 2008) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Lincoln dan Guba (Sayekti Pujosuwarno, 1992) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Lebih lanjut Sayekti Pujosuwarno (1986) mengemukakan pendapat dari Moh. Surya dan Djumhur yang menyatakan bahwa studi kasus dapat diartikan sebagai suatu teknik mempelajari seseorang individu secara mendalam untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang baik

Menurut Lincoln dan Guba (Dedy Mulyana, 2004) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

1. Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus, dengan memahami dan memaknai pandangan serta kejadian pada subyek penelitian dalam rangka menggali dan

mengungkap tentang upaya mempertahankan status ekonomi keluarga melalui perjodohan anak di Desa Temoran. Pemilihan metode ini didasari pada fakta bahwa tema dalam penelitian ini termasuk penelitian unik.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta obyek yang diteliti, karena bersifat terbuka dan luwes. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan (Moleong, 2008). Selanjutnya ditambahkan oleh Moleong (2008) di dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, karena hanya manusia sebagai alat saja yang dapat berhubungan dengan responden serta mampu memahami kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Maka dari itu, dalam melakukan pengumpulan data setiap kata dan tindakan yang dilakukan oleh subyek tidak dapat dinggap remeh, namun harus segera dipahami dan dimengerti oleh karena itu, dibutuhkan penggalian yang dalam dan hubungan yang baik antara peneliti dengan subjek. Sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa:

1.7.2.1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moloeng, 2008). Wawancara dipergunakan untuk mengadakan

komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas, artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan (Sutrisno Hadi, 1994). Dalam melakukan wawancara ini, pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Alasan menggunakan metode tersebut adalah kesesuaian dengan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini. Dimana arah pembicaraan tak terbimbing ke suatu tema pokok tertentu untuk menimbulkan suasana akrab dan bebas. Wawancara ini menggunakan pertanyaan terbuka, memungkinkan jawaban yang lebih luas dan bervariasi. tujuan dari wawancara adalah untuk memahami, bukan hanya menjelaskan, sehingga hubungan antar manusia menjadi sangat penting

1.7.2.2. Observasi Non Partisipan

Menurut Burhan (2007) observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya

peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subjek lakukan, tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan berstruktur yaitu dengan melakukan pengamatan menggunakan pedoman observasi pada saat pengamatan dilakukan. Pengamatan ini dilakukan pada saat jalannya wawancara.

1.7.3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara “*purpose sampling*”. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyatakan, sampel purposive adalah sampel yang dipilih karena memang menjadi sumber dan kaya dengan informasi tentang fenomena yang ingin diteliti. Pengambilan sampel ini didasarkan pada pilihan peneliti tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling bersifat purposive yaitu tergantung pada tujuan fokus suatu saat. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah orang-orang yang menjadikan tradisi perjodohan sebagai upaya mempertahankan ekonomi. Diangkatnya informan tersebut sebagai subyek penelitian dikarenakan masih sedikitnya penelitian mengenai praktek perjodohan untuk mempertahankan status ekonomi keluarga.

Melihat keterbatasan peneliti dan pendekatan penelitian yang digunakan, maka informan penelitian ditentukan berdasarkan ciri dan karakteristik tertentu. Adapun ciri dan karakteristik yang digunakan yaitu:

1. Orang tua yang melaksanakan tradisi perijodohan;
2. Keluarga ekonomi kelas menengah atas yang menjodohkan anaknya

Dari beberapa kriteria informan di atas, peneliti menentukan kriteria keluarga kelas menengah atas dengan melihat stratifikasi sosial masyarakat sekitar. Beberapa kriteria keluarga kelas menengah atas yang dilihat yaitu yang pertama, dengan melihat simbol status. Simbol status disini masyarakat sekitar melihatnya dengan barang-barang yang digunakan, seperti mobil, rumah, perhiasan dll. Dan yang kedua yaitu status pekerjaan. status pekerjaan disini masyarakat sekitar melihatnya dari pekerjaan dan penghasilan dari keluarga kelas menengah atas tersebut. Pekerjaan keluarga kelas menengah atas dalam masyarakat Temoran yaitu wiraswasta yang penghasilannya berkisar antara 5-10 juta setiap bulan. Penentuan subyek dilakukan peneliti dengan menggunakan kriteria yang telah disebutkan diatas. Hal tersebut dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam melakukan penelitian

1.7.4. Metode Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis interaktif* (Miles dan Huberman, 1984). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-

menerus hingga membentuk sebuah siklus. Dalam proses ini aktivitas peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan data selama proses ini masih berlangsung. Selanjutnya peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menurut Milles dan Huberman yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu :

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

1.7.5. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yang terdiri dari derajat kepercayaan (*credibility*) dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2000). Menurut Moleong (2000) uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawad melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tehnik keabsahan data berupa :

1. Triangulasi

Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Patton (dalam Moleong, 2000) menyatakan bahwa triangulasi dapat dibedakan dalam beberapa bentuk yakni :

a. Triangulasi data, menggunakan variasi sumber data-data yang berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti mencari data-data pendukung dari orang LSM dan koperasi, relawan, keluarga subyek serta teman dekat subyek.

b. Triangulasi teori, menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama.

c. Triangulasi metodologi, menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metodologi dan triangulasi data. Di sini peneliti mencoba mengecek data yang penulis dapatkan dengan data yang diperoleh relawan lainnya serta kerabat dekat subyek. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode utama pengumpulan data.

2. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat antara lain dengan dosen pembimbing, dengan mahasiswa sosiologi Universitas Trunojoyo Madura, serta dengan relawan-relawan lainnya.

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat rentan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, kemudian pemusatan pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, ketekunan pengamatan akan menghasilkan kedalaman pemahaman terhadap permasalahan.

1.8. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.8.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan saya datangi adalah masyarakat di Desa Temoran Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Kerena di Desa Temoran ini terdapat suatu tradisi perjodohan yang dilakukan orang tua untuk anak-anak

mereka. Uniknya dalam perjodohan tersebut orang tua menjodohkan anaknya untuk mempertahankan status ekonomi keluarganya.

1.8.2 Waktu Pelaksanaan Penelitian

Waktu Pelaksanaan Kegiatan (Penelitian)

No	Kegiatan	Bulan				
		Bulan ke-1	Bulan ke-2	Bulan ke-3	Bulan ke-4	Bulan ke-5
1	Pra lapangan (persiapan untuk studi lapang					
2	Pengumpulan data di lapangan (observasi)					
3	Penulisan laporan					
4	Pengumpulan laporan					